

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sebagai salah satu kota kreatif di Indonesia, Bandung memiliki potensi ekonomi yang cukup besar (Hendiyani, 2019). Kota ini memiliki potensi ekonomi yang besar karena didukung oleh pertumbuhan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang signifikan. Menurut data dari Dinas Koperasi dan UKM kota Bandung tahun 2024, terdapat lebih dari 10.000 unit UMKM yang beroperasi di kota ini, dengan sebagian besar berada dalam kategori usaha mikro. Usaha ini mencakup berbagai sektor seperti perdagangan, kuliner, dan kerajinan tangan yang menjadi sumber pendapatan utama banyak keluarga di Kota Bandung (Sholihah et al., 2021).

Tabel 1.1 Persentase Jumlah UMKM di Kota Bandung Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2024

No	Jenis Kelamin	Persentase	Jumlah
1	Pria	24,6%	2.761
2	Wanita	33%	3.711
3	N/A	42,4%	4.764

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Bandung (2024)

Menurut Dinas Koperasi dan UKM kota bandung (2024), mayoritas kepemilikan usaha mikro di Kota Bandung adalah wanita. Dari total 11.236 pelaku usaha, terdapat 3.711 pelaku usaha wanita yang mewakili 33 persen dari keseluruhan. Sementara itu, pelaku usaha pria berjumlah 2.761 orang, setara dengan 24,6 persen. Sisanya, sebanyak 4.764 pelaku usaha atau 42,4 persen, tercatat sebagai N/A yang berarti data jenis kelaminnya tidak dicatat. Namun, meskipun banyak wanita yang terlibat dalam usaha mikro, banyak wirausaha wanita menghadapi berbagai tantangan yang menghambat pertumbuhan usaha mereka Putri Mediany Kriseka et al. (2020). Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih jelas mengenai faktor-faktor apa saja yang

mendukung dan menghambat pertumbuhan usaha mikro milik wanita di Kota Bandung.

Tabel 1.2 Jumlah UMKM di Kota Bandung berdasarkan jenis/sektor usaha tahun 2024

NO	Jenis/sektor usaha	Jumlah
1	Fesyen	1.790
2	Jasa	1.095
3	Kerajinan tangan	741
4	Kuliner	4.837
5	Lainnya	897
6	Perdagangan	1.885

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM kota Bandung (2024)

Tabel 1.2 diatas menampilkan jumlah UMKM di Kota Bandung pada tahun 2024 berdasarkan jenis atau sektor usaha. Sektor kuliner mendominasi dengan jumlah UMKM terbanyak yaitu sebanyak 4.837 unit, menunjukkan bahwa usaha di bidang makanan dan minuman sangat populer di Kota Bandung. Sektor perdagangan berada di posisi kedua dengan 1.885 unit, diikuti oleh sektor fesyen yang mencatatkan 1.790 unit UMKM. Selanjutnya, sektor jasa memiliki 1.095 unit UMKM, sedangkan sektor lainnya yang tidak termasuk dalam kategori utama tercatat sebanyak 897 unit. Usaha di bidang kerajinan tangan mencatatkan jumlah terendah, yaitu 741 unit.

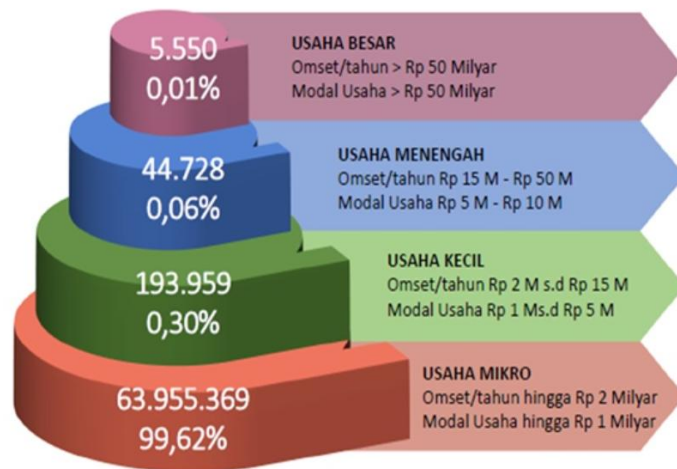
Objek penelitian ini adalah usaha mikro milik wanita yang mencakup tiga sektor atau jenis usaha yaitu kuliner, perdagangan, dan fesyen. Pemilihan ketiga sektor tersebut adalah karena kuliner, perdagangan, dan fesyen termasuk kedalam tiga besar sektor UMKM dengan jumlah wirausaha terbanyak di kota Bandung. Dengan memilih narasumber yang representatif, penelitian ini bermaksud untuk memahami lebih jelas mengenai faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pertumbuhan usaha mikro milik wanita di Kota Bandung pada sektor kuliner, perdagangan, dan fesyen.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan populasi terbesar di dunia, menurut Databoks (2023), pada tahun 2023 Indonesia memiliki jumlah penduduk terbanyak peringkat keempat dunia, yaitu 277,7 juta jiwa. Sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, Indonesia memiliki peluang besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemberdayaan sumber daya manusia, khususnya di sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2023), Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memberikan kontribusi sebesar 61 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, yang nilainya mencapai Rp9.580 triliun. Angka ini mencerminkan peran penting UMKM dalam perekonomian nasional, dengan kontribusi yang terus meningkat dari 57,8 persen pada tahun 2017 menjadi 61 persen pada tahun 2023.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian nasional. Lebih dari sekadar pelaku usaha, UMKM berperan krusial dalam menciptakan lapangan kerja, memberdayakan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian negara sangat signifikan, baik dalam hal penyerapan tenaga kerja, peningkatan produk domestik bruto (PDB), maupun dalam menciptakan peluang usaha baru. Dengan kata lain, UMKM tidak hanya menjadi mesin pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjadi pilar utama dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesenjangan sosial (Sarif, 2023).

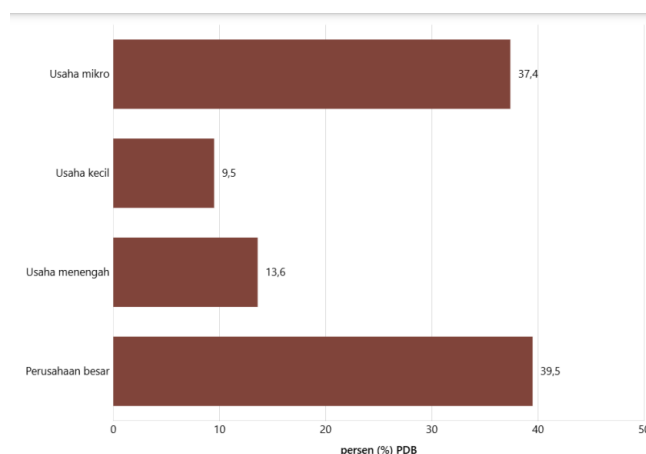
Diantara kategori UMKM lainnya, usaha mikro mendominasi jumlah pelaku usaha di Indonesia dengan proporsi mencapai lebih dari 99 persen dari total UMKM di Indonesia. Berdasarkan data dari kementerian Koperasi dan UKM (2024) menjelaskan bahwa usaha mikro mencakup 99,62 persen dari total klasifikasi usaha di Indonesia, dengan jumlah mencapai 63.955.369 unit, setelah itu terdapat usaha kecil yang mencakup 0,30 persen dari total usaha atau sebanyak 193.959 unit. Selanjutnya usaha menengah menyumbang 0,06 persen dari total usaha berjumlah 44.728 unit. Terakhir, usaha besar hanya mencakup 0,01 persen dari total usaha, dengan jumlah 5.550 unit.



Gambar 1.1 jumlah pelaku usaha berdasarkan kategori skala usaha di Indonesia tahun 2024

Sumber: Kementrian Koperasi dan UKM Republik Indonesia (2024)

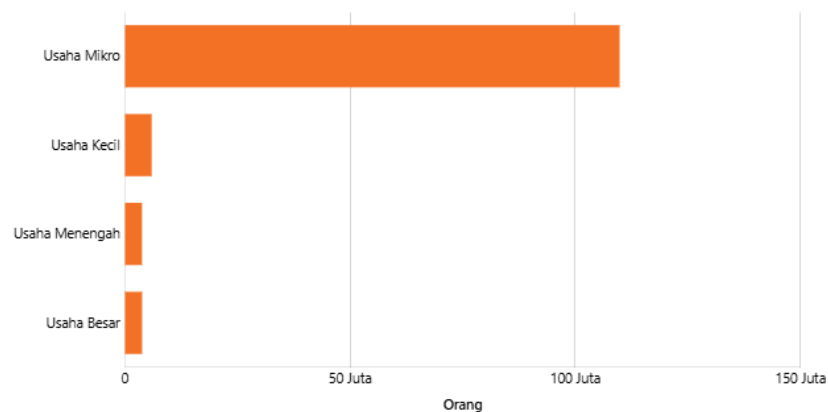
Usaha mikro di Indonesia telah berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Usaha mikro memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB, yakni sebesar 37,4 persen. Angka ini hampir setara dengan kontribusi perusahaan besar yang mencapai 39,5 persen. Sementara itu, usaha kecil menyumbang 9,5 persen, dan usaha menengah memberikan kontribusi sebesar 13,6 persen.



Gambar 1.2 Proporsi Kontribusi UMKM Indonesia terhadap PDB 2023

Sumber: Kementrian Koperasi dan UKM Republik Indonesia (2023)

Secara umum usaha mikro merupakan salah satu pemain utama dalam kegiatan ekonomi nasional yang berperan sebagai kontributor PDB terbesar di Indonesia serta menjadi salah satu pencipta lapangan kerja terbesar dan pemain penting untuk memberdayakan masyarakat dalam mengembangkan perekonomian lokal. Menurut data dari Kementrian Koperasi dan UKM (2019), menjelaskan bahwa pada tahun 2019, jumlah tenaga kerja yang terserap oleh sektor UMKM mencapai 119,6 juta orang, meningkat sebesar 2,21 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 117 juta orang. Angka ini menunjukkan bahwa sektor UMKM menjadi tulang punggung utama dalam penyerapan tenaga kerja, dengan kontribusi sebesar 96,92 persen dari total tenaga kerja di Indonesia.



Gambar 1.3 Penyerapan Tenaga Kerja dari Unit Usaha di Indonesia pada Tahun 2019

Sumber: Databoks (2021)

Berdasarkan data penyerapan tenaga kerja menurut jenis unit usaha, usaha mikro memberikan kontribusi terbesar dengan menyerap 109,84 juta tenaga kerja. Di posisi berikutnya, usaha kecil menyerap 5,93 juta tenaga kerja, diikuti oleh usaha menengah yang menyerap 3,79 juta orang, dan usaha besar dengan 3,81 juta tenaga kerja. Data tersebut mengindikasikan bahwa pengusaha memiliki peran penting sebagai penyerap tenaga kerja. Menurut Mutmainah (2020), Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dikenal sebagai sektor yang menyerap tenaga kerja dengan jumlah terbesar, sekaligus menjadi peluang bagi wanita untuk berkontribusi secara aktif dalam perekonomian. Melalui UMKM banyak wanita mampu mengambil

peran penting dalam menciptakan kemandirian ekonomi, baik untuk keluarga maupun komunitas, serta menunjukkan potensi besar mereka dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai bidang usaha.

Tabel 1.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Indonesia Menurut Jenis Kelamin, 2021-2023

Tahun	Pria	Wanita
2021	82,27%	53,34%
2022	83,87%	53,41%
2023	84,26%	54,52%

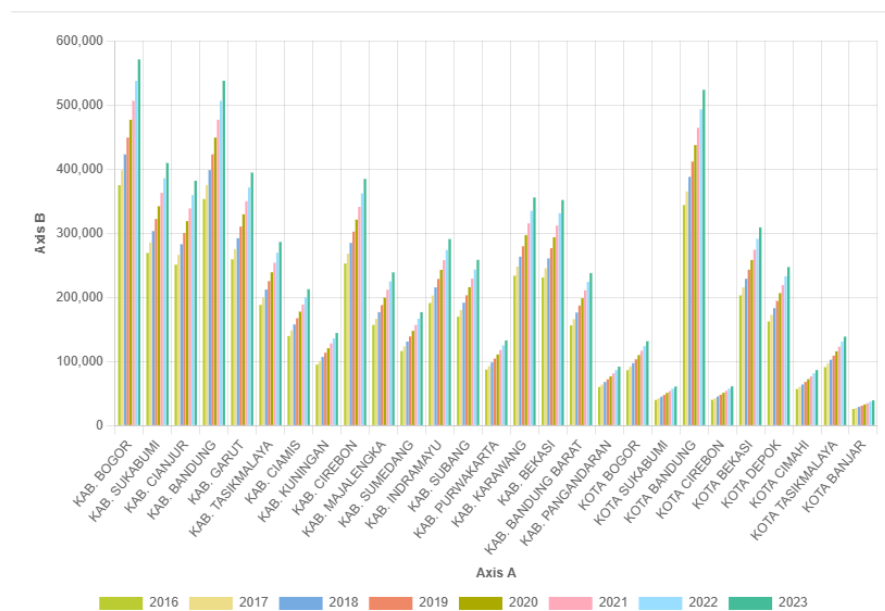
Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Meskipun wanita memiliki peran cukup penting dalam berwirausaha, terdapat berbagai tantangan yang perlu dihadapi, termasuk tingkat partisipasi mereka dalam angkatan kerja. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita masih jauh lebih rendah dibandingkan pria. Pada tahun 2021, TPAK pria mencapai 82,27 persen, sementara wanita hanya sebesar 53,34 persen. Angka tersebut meningkat secara bertahap, dengan TPAK pria naik menjadi 83,87 persen pada tahun 2022 dan 84,26 persen pada tahun 2023. Di sisi lain, partisipasi wanita mengalami kenaikan yang lebih lambat, yakni dari 53,34 persen pada tahun 2021 menjadi 53,41 persen pada tahun 2022, dan akhirnya mencapai 54,52 persen pada tahun 2023. Data ini mengindikasikan masih adanya kesenjangan gender yang cukup signifikan dalam partisipasi angkatan kerja, yang juga dapat memengaruhi potensi keterlibatan wanita dalam sektor usaha mikro, kecil, dan menengah.

Di tingkat provinsi, Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Koperasi dan UKM (2022), Jawa Barat merupakan provinsi dengan urutan pertama dengan jumlah UMKM terbanyak di Indonesia dengan jumlah mencapai 1,49 juta unit. Lini usaha didominasi oleh usaha mikro sebesar 85,02 persen, disusul oleh usaha kecil sebesar 13,60 persen dan usaha menengah sebesar 1,38 persen. Di Jawa Barat, peluang bagi wirausaha wanita untuk memanfaatkan potensi ekonomi terus mengalami pertumbuhan yang pesat. Perkembangan ini tidak hanya mendorong

penguatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang mereka kelola, tetapi juga membuka peluang untuk memperluas jangkauan pasar secara signifikan (Putri Mediany & Muliah Shodiq, 2024).

Jawa Barat tidak hanya membuka peluang bagi wanita untuk mencapai kemandirian ekonomi, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan ekonomi lokal. Dengan semakin banyaknya wanita yang terjun ke dunia usaha, mereka tidak hanya mendukung perekonomian keluarga, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru dan memberdayakan masyarakat sekitar. Peran wanita dalam perekonomian lokal terlihat semakin strategis, terutama dalam sektor-sektor seperti kerajinan, kuliner, dan perdagangan, yang menjadi tulang punggung pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di wilayah Jawa Barat (Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Jawa Barat, 2023).



Gambar 1.4 Proyeksi Jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat 2016-2023

Sumber: Dinas Koperasi dan Usaha kecil Jawa Barat (2024)

Gambar diatas menunjukkan proyeksi jumlah unit usaha mikro, kecil, dan menengah di berbagai kabupaten dan kota di Jawa Barat dari tahun 2016 hingga 2023 (Dinas Koperasi dan Usaha kecil Jawa Barat, 2024). Dalam konteks Kota

Bandung, kota ini merupakan ibukota Provinsi Jawa Barat, jumlah unit usaha UMKM yang tercatat pada tahun 2023 relatif rendah dibandingkan dengan total unit usaha di provinsi ini. Kota Bandung hanya mencatatkan 523.584 unit usaha, yang setara dengan 7,42 persen dari total 7.055.660 unit usaha di seluruh Jawa Barat. Angka ini menunjukkan bahwa kontribusi Kota Bandung terhadap jumlah keseluruhan UMKM di provinsi Jawa Barat masih perlu ditingkatkan untuk lebih mengoptimalkan potensi ekonominya.

Menurut Fathoni Ishak (2019), Kota Bandung dikenal sebagai salah satu pusat industri kreatif di Indonesia yang menghasilkan berbagai produk inovatif dan berkualitas tinggi. Produk-produk kreatif yang dihasilkan oleh kota ini tidak hanya diminati di pasar domestik tetapi juga berhasil menembus pasar internasional, mencerminkan daya saing dan keunikan karya-karya dari Bandung. Kota ini menjadi rumah bagi banyak pengusaha kreatif, mulai dari sektor fesyen, kerajinan tangan, hingga kuliner. Dengan terus berkembangnya ekosistem kreatif di Bandung, kota ini berpotensi menjadi penggerak utama ekonomi berbasis kreatif di tingkat global, sekaligus membuka peluang bagi para wirausaha termasuk wirausaha wanita untuk selalu berkarya.

Tabel 1.4 Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Kegiatan di Kota Bandung Tahun 2023

Jenis Kegiatan	Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Kegiatan di Kota Bandung		
	Pria	Wanita	Pria dan Wanita
	2023	2023	2023
Bekerja	742.536	459.949	1.202.485
Pengangguran	76.725	39.705	116.430
Belum Angkatan Kerja	165.242	485.308	650.550
Jumlah	984.503	984.962	1.959.465

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2023)

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2023), jumlah wanita yang bekerja adalah 459.949 jiwa, ini relatif lebih sedikit dibandingkan pria

dengan jumlah 742.536, meskipun jumlah total penduduknya hampir sama. Hal ini menunjukkan adanya tantangan atau kendala yang dihadapi wanita untuk terjun ke dunia kerja. Hal ini menjadi salah satu penyebab banyak wanita di Kota Bandung melakukan kerja di sektor informal yaitu sektor usaha berskala mikro dan kecil.

Dalam beberapa tahun terakhir, wirausaha wanita di Kota Bandung menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik, khususnya dalam hal integrasi dengan program-program yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kota Bandung. Menurut Dinas Koperasi dan UKM Kota Bandung (2024), terjadi peningkatan jumlah wirausaha wanita yang mendaftarkan usahanya untuk mendapatkan dukungan dari dinas tersebut. Tujuan dari integrasi ini adalah untuk memperluas visibilitas potensi usaha, memaksimalkan peluang pengembangan bisnis, serta mempromosikan produk dan jasa mereka melalui portal resmi Dinas Koperasi dan UKM Kota Bandung. Selain itu, langkah ini juga mempermudah para pemangku kepentingan dalam mengakses informasi relevan mengenai profil pelaku usaha mikro di Kota Bandung.

Tabel 1.5 Jumlah Wirausaha Yang Terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Kota Bandung 2022-2024

Jenis Kelamin	Tahun	Jumlah Wirausaha yang terdaftar
Wanita	2022	408
	2023	622
	2024	729

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Bandung (2024)

Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Kota Bandung (2024), data menunjukkan peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, terdapat 408 wirausaha wanita yang mendaftarkan usahanya. Angka tersebut meningkat pada tahun 2023, dengan 622 wirausaha wanita terdaftar. Tren ini terus berlanjut hingga tahun 2024, jumlah wirausaha wanita yang terdaftar mencapai 729 orang. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan minat yang tinggi dari para pelaku usaha wanita untuk terhubung dengan dinas terkait, tetapi juga

menunjukkan kesadaran yang semakin besar akan pentingnya memanfaatkan dukungan pemerintah dalam mengembangkan usaha mereka.

Pengembangan usaha milik wanita di Kota Bandung memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Meski jumlah wirausaha wanita yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM meningkat signifikan dalam tiga tahun terakhir, mayoritas usaha mereka masih berada dalam kategori mikro dan kecil. Menurut Banu et al, (2024) Tantangan utama yang biasa dihadapi oleh wirausaha mikro wanita di negara berkembang mencakup berbagai faktor, Diantaranya adalah keterbatasan modal, akses yang sulit terhadap pembiayaan formal, serta ketergantungan pada modal informal seperti tabungan pribadi atau dukungan dari keluarga. Selain itu, hambatan lain termasuk diskriminasi berbasis gender, kurangnya keahlian teknis dan pemasaran, serta keterbatasan jaringan sosial yang penting untuk memperluas bisnis. Kondisi ini diperburuk oleh norma sosial yang cenderung membatasi peran wanita, membuat mereka sulit mendapatkan dukungan keluarga dan masyarakat dalam menjalankan bisnis mereka. Sementara itu, ada pula faktor pendukung yang memungkinkan wanita pelaku usaha mikro untuk tetap bertahan, seperti dukungan komunitas lokal, program pemerintah, dan pemanfaatan teknologi digital (Banu et al., 2024). Faktor-faktor ini menyebabkan banyak usaha mikro di negara berkembang salah satunya Indonesia yang dimiliki wanita hanya fokus pada keberlanjutan daripada pertumbuhan yang signifikan. Sayangnya, hingga kini belum ada penelitian yang secara mendalam mengidentifikasi faktor-faktor pendorong dan penghambat tersebut dalam konteks usaha mikro milik wanita di Kota Bandung. Masalah ini menjadi relevan untuk diteliti lebih lanjut guna memberikan gambaran yang komprehensif dan rekomendasi yang aplikatif bagi para wanita pelaku usaha mikro di Kota Bandung.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam mempertahankan pertumbuhan usaha mikro milik wanita di Kota Bandung. Kota Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi ekonomi yang besar, yang didukung oleh perkembangan signifikan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta karakteristik uniknya sebagai pusat kreativitas dan inovasi di Indonesia. Sebagai kota yang dikenal luas dalam konteks ekonomi dan industri kreatif,

Bandung menjadi pusat pendidikan, riset, dan industri yang mendukung pertumbuhan wirausaha, termasuk wanita yang aktif dalam sektor-sektor tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pemberdayaan wanita dan mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah yang berkelanjutan, sehingga dapat memperkuat perekonomian lokal secara keseluruhan.

1.3 Perumusan Masalah

Usaha mikro yang dimiliki oleh wanita di Kota Bandung memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan jumlah yang signifikan dan kontribusi yang nyata, usaha-usaha ini tidak hanya mendukung keberlanjutan perekonomian keluarga tetapi juga menciptakan dampak sosial yang positif, seperti pemberdayaan wanita dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Fatia Maharani et al., 2021). Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, usaha mikro milik wanita sering kali menghadapi berbagai tantangan yang menghambat pertumbuhan mereka (Thousani et al., 2023).

Berbagai faktor penghambat, seperti keterbatasan akses terhadap pembiayaan, kurangnya pelatihan kewirausahaan, hambatan sosial budaya, hingga keterbatasan pemanfaatan teknologi, menjadi kendala utama dalam upaya wirausaha wanita untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya (Banu et al., 2024). Menurut Dewi Khairunnisa (2025), salah satu narasumber yang diwawancarai dalam *preliminary interview*, faktor penghambat dalam usahanya adalah kurangnya pemanfaatan pemasaran digital secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dalam mengoptimalkan teknologi seperti media sosial, yang sebenarnya dapat membantu menjangkau konsumen lebih luas. Selain itu, ia juga menghadapi keterbatasan akses modal, yang menghambat upaya memperluas usahanya dan meningkatkan kapasitas produksinya. Sementara itu, menurut Siti Nurlaela (2025) yang juga merupakan salah satu narasumber dalam penelitian ini, menyatakan bahwa faktor penghambat dalam usahanya lebih banyak berkaitan dengan motivasi pribadi. Ia mengakui bahwa ada saat-saat di mana dirinya mengalami perasaan *down*, terutama ketika usahanya dirasa stagnan dan tidak menunjukkan perkembangan yang berarti. Selain itu, ia pernah mengalami

pengalaman buruk saat ditipu oleh rekan bisnisnya, yang menyebabkan kerugian finansial serta menurunkan semangatnya dalam menjalankan usaha. Melihat kondisi tersebut, penting untuk memahami secara mendalam apa saja faktor-faktor pendorong dan penghambat yang memengaruhi pertumbuhan usaha mikro milik wanita di Kota Bandung. Pemahaman ini diperlukan agar dapat dirumuskan strategi yang efektif untuk mendukung keberlanjutan usaha mikro wanita, sehingga mereka mampu meningkatkan skala usaha, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan kontribusi terhadap perekonomian lokal.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor yang mendorong pelaku usaha mikro wanita di Kota Bandung dalam mempertahankan pertumbuhan usahanya?
2. Bagaimana hambatan yang dihadapi oleh wanita pelaku usaha mikro di Kota Bandung dalam mempertahankan pertumbuhan usahanya?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang mendorong keberlanjutan pertumbuhan usaha mikro milik wanita di Kota Bandung.
2. Mengidentifikasi dan memahami hambatan yang dihadapi oleh wanita pelaku usaha mikro dalam mempertahankan pertumbuhan usahanya di Kota Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan pemahaman kepada pelaku usaha mikro wanita terkait faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberlanjutan dan pertumbuhan usaha mereka, sehingga dapat menjadi acuan dalam mengelola usaha secara lebih efektif.

2. Memberikan masukan kepada pemerintah daerah Kota Bandung dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan dan keberlanjutan usaha mikro milik wanita, khususnya dalam aspek pemberdayaan ekonomi wanita.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kewirausahaan, ekonomi, dan gender, dengan menambah wawasan terkait faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberlanjutan usaha mikro milik wanita.
2. Menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai usaha mikro dan peran wanita dalam pembangunan ekonomi lokal.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penjelasan secara singkat mengenai sistematika penulisan dan penjelasan singkat laporan penelitian yang berisi dari Bab 1 sampai Bab V. Sistematika penulisan Tugas Akhir ini terdiri dari:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran menyeluruh dan ringkas tentang isi penelitian. Di dalamnya mencakup pengenalan subjek penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur penulisan laporan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori-teori yang mendukung penelitian, dimulai dari konsep yang bersifat umum hingga yang lebih spesifik. Selain itu, bab ini juga mencakup pembahasan mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan, jika diperlukan, hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan serta analisis data untuk menjawab masalah penelitian. Bagian ini meliputi jenis penelitian, variabel operasional, populasi dan sampel (untuk

penelitian kuantitatif) atau situasi sosial (untuk penelitian kualitatif), metode pengumpulan data, pengujian validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini terbagi menjadi dua bagian: bagian pertama memuat temuan penelitian, sedangkan bagian kedua berisi diskusi atau analisis temuan. Diskusi mencakup analisis data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan, yang disertai perbandingan dengan penelitian terdahulu atau teori yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini berisi kesimpulan yang merangkum jawaban atas rumusan masalah penelitian, serta saran yang memberikan rekomendasi praktis berdasarkan hasil penelitian dan manfaatnya.